

Peran Guru Kristen Dalam Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Rony Zadrach Dupe¹; Wiyun Philipus Tangkin²

SLH Kampung Harapan¹; Universitas Pelita Harapan²

email: ronidupe@gmail.com; wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract

During the COVID-19 pandemic, the learning process in education changed from a direct learning process to an online-based distance learning process. Changes in the learning process that occur affect the psychological development conditions of children during elementary school. This is consistent with the results of the Basic Health Research survey of 16,000 children in East Java who experienced depression during the COVID-19 period. Changes in the learning process are factors that can influence a child's social condition. This writing aims to build teacher understanding of seeing and responding to changes that currently have an impact on children's psychological development. During the COVID-19 pandemic, it was important to pay attention to the development of children's psychology, especially children's socioemotional. The distance learning process does not prevent the teacher from guiding the child to have a correct understanding of the situation and attitude to deal with it. The discussion in this paper is done using the method of studying literature which is based on Bible truth. It can be concluded that Christian teachers must have a correct understanding based on the Bible and share it with children. This understanding can help children understand the right way to deal with a problem based on Bible truth. Therefore, teachers need to have a correct understanding of the Bible.

Key words: Child Psychology Development, Online-based Education, Christian Teachers

Abstrak

Pada masa pandemi COVID-19 proses pembelajaran dalam pendidikan berubah dari proses pembelajaran secara langsung menjadi proses pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Perubahan proses pembelajaran yang terjadi memengaruhi kondisi perkembangan psikologi anak pada masa sekolah dasar. Hal ini selaras dengan hasil survei Riset Kesehatan Dasar terdapat 16.000 anak di Jawa Timur mengalami depresi selama masa COVID-19. Perubahan proses pembelajaran menjadi faktor yang dapat memengaruhi kondisi sosioemosi anak. Penulisan ini bertujuan untuk membangun pemahaman guru dalam melihat dan merespons perubahan yang saat ini berdampak pada perkembangan psikologis anak. Pada masa pandemi COVID-19 ini penting untuk memerhatikan perkembangan psikologi anak terkhususnya sosiemosinya. Proses pembelajaran jarak jauh tidak menghambat guru dalam

menuntun anak memiliki pemahaman yang benar mengenai situasi yang terjadi dan sikap untuk menghadapinya. Pembahasan dalam makalah ini dilakukan menggunakan metode kajian literatur yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. Dapat disimpulkan bahwa guru Kristen harus memiliki pemahaman yang benar berdasarkan Alkitab dan membagikannya kepada anak. Pemahaman tersebut dapat membantu anak mengerti cara yang tepat menyikapi sebuah masalah berdasarkan kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang benar sesuai Alkitab.

Kata Kunci: Perkembangan Psikologis anak, Pendidikan Berbasis Daring, Guru Kristen

Pendahuluan

Kejadian 1: 26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Allah yang berelasi menciptakan Hawa sebagai penolong Adam, Ia tahu bahwa Adam tidak dapat hidup sendiri. Sejak semula manusia adalah makhluk yang berelasi sama seperti Allah yang berelasi. Namun, pada saat ini kita dituntut menjauhi kehidupan sosial akibat wabah COVID-19.

Pada tahun 2020 wabah COVID-19 mengharuskan masyarakat menjauhi kehidupan sosial dan sentuhan fisik. Kemendikbud melalui Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 menetapkan diberlakukannya pembelajaran dari rumah untuk mencegah penyebaran virus. Kegiatan belajar dan mengajar (KBM) akan dilakukan secara *online* (daring). Hal ini dilakukan agar anak tetap menerima hak dan kewajiban untuk menerima pendidikan. Hal ini berhubungan dengan UU No. 20 Pasal 6 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak. Pendidikan merupakan faktor dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Jasman pendidikan merupakan hal terpenting dalam mengembangkan manusia Melalui pendidikan, manusia dapat bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik¹. Oleh sebab itu, pendidikan harus tetap berjalan normal namun dengan cara yang berbeda yaitu belajar di rumah (BDR).

Proses belajar yang berubah ini mengakibatkan anak tidak lagi berinteraksi secara langsung dengan lingkungan di sekolah. Menurut James dan Langes dikutip dari Jahja perubahan aktivitas dapat menyebabkan timbulnya emosi. Perubahan rutinitas memengaruhi emosi anak, sehingga anak mengalami gangguan emosi

¹ Jasman, *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah Dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

dengan perubahan yang terjadi saat ini.² Dilansir Beritasatu.com edisi 25 Juni 2020 menuliskan bahwa menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) ada sekitar 1,6 persen anak alami depresi. Berdasarkan data tersebut, dari 42 juta jiwa penduduk Jawa Timur, tercatat anak usia 0 tahun hingga 18 tahun mencapai 10,87 juta. Artinya, terdapat 16.000 anak di Jawa Timur mengalami depresi selama masa Covid-19.

Pendidikan anak sekolah dasar merupakan pendidikan formal. Menurut Yusuf ciri dari pendidikan formal adalah proses belajar mengajar dilakukan di gedung sekolah³. Artinya, pendidikan formal dilakukan secara bertatap muka di tempat yang sama. Namun saat ini pendidikan formal dilaksanakan melalui media *online* dari tempat yang berbeda. Siswa tidak lagi belajar dan bermain bersama teman sebaya di sekolah akibat pendidikan yang dilakukan di rumah masing-masing. Teman sebaya merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan psikologi pribadi anak. Menurut Jahja dengan kehadiran teman sebaya, anak dapat melihat kelebihan atau kekurangan mereka dan membantu anak dalam proses pembentukan harga diri dan gambaran diri anak.⁴ Saat anak kehilangan faktor ini tentunya menimbulkan masalah yang terjadi dalam diri anak. Pada waktu seperti inilah peran guru sangat penting untuk tetap menjaga perkembangan psikologi anak. Menurut Safitri guru adalah seorang profesional yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengembangkan, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan formal.⁵ Seorang guru mempunyai tugas untuk mengarahkan anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Knight menjelaskan bahwa Guru Kristen adalah guru yang menjalankan misi pendidikan Kristen yaitu rekonsiliasi dan mengembalikan rupa Allah yang telah hilang di dalam diri murid.⁶ Guru Kristen membawa teladan Kristus dalam dirinya dan membagikan teladan itu kepada muridnya. Teladan Kristus yang dimaksud berdasarkan Alkitab yang merupakan sumber kebenaran yang sejati. Artinya, guru Kristen memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi yang akan menuntun murid memiliki relasi yang baik dengan Allah. Oleh sebab itu, tujuan penulisan makalah ini adalah membangun pemahaman guru dalam melihat dan merespons perubahan yang saat ini berdampak pada perkembangan psikologis anak.

Metode

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

³ Habibie Yusuf, *Pokoknya Administrasi Pendidikan* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019).

⁴ Jahja, *Psikologi Perkembangan*.

⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan - Riau: Pt. Indragiri Dot Com, 2019).

⁶ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008).

Jurnal ini membahas tentang peran guru Kristen dalam perkembangan anak sekolah dasar. Penelitian dalam jurnal ini akan dilakukan secara kualitatif yang berorientasi pada Kajian Literatur. Kajian literatur adalah suatu metode penelitian menggunakan analisis dan sintesis dari berbagai substansi data pustaka, membahas temuan-temuan, dan mengambil kesimpulan dari data pustaka tersebut.⁷ Sumber data dalam penulisan ini adalah buku dan jurnal. Penulis akan mengkaji dan mensintesis sumber tersebut untuk dapat mencari korelasi dari setiap sumber dan pada akhirnya dapat menjawab peran guru Kristen dalam perkembangan anak sekolah dasar. Jurnal ini dibahas berdasarkan wawasan Kristen Alkitabiah sehingga dapat melihat dengan jelas peran guru Kristen dalam perkembangan anak sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Sekolah Dasar

Budyartati mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha memajukan manusia agar dapat meningkatkan kualitas hidup.⁸ Sedangkan menurut Effendy dikutip dalam Nofrion pendidikan adalah sebuah komunikasi antara pengajar dan peserta didik.⁹ Selain itu menurut Syafril & Zen pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu, pendidikan sekolah yang dilakukan di gedung sekolah dengan sistem yang terstruktur serta bertahap dan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Kedua pendidikan tersebut membantu mengembangkan diri peserta didik, agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.¹⁰ Berdasarkan teori para ahli dapat disimpulkan Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran antara guru dan murid yang dilakukan di sekolah. Tujuan pendidikan ialah menciptakan pribadi yang berkompeten sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Triyono & Mufarohah menuliskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal dan pendidikan di luar sekolah dibagi dalam dua kategori yaitu, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.¹¹ Selaras dengan itu, Darmadi

⁷ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Literature Review," *The Nurse Practitioner* 34, no. 4 (2009): 52–53.

⁸ Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

⁹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

¹⁰ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Prenada Media, 2019).

¹¹ Mufarohah Triyono, Urip, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

menambahkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang teratur dan bertahap, dilakukan di dalam gedung sekolah.¹² Contohnya, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terstruktur. Contohnya, tempat kursus. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan formal. Menurut Bastian sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang berlangsung selama enam tahun. PP No. 17 pasal 69 tahun 2020 ayat satu dan dua menjelaskan bahwa peserta didik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat paling rendah berusia 6 tahun, ayat 2 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan sekolah dasar merupakan tahapan pertama dalam pendidikan formal yang dilaksanakan selama enam tahun oleh setiap peserta didik yang berusia 6-12 tahun.

Sebagai jenjang pertama dalam pendidikan formal pembelajaran yang terdapat dalam sekolah dasar menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37 wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejuruan dan Muatan lokal. Susanto menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan sekolah dasar adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan juga membantu peserta didik bertumbuh dalam sosial, emosi dan spiritual.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan sekolah dasar peserta didik diberikan pembelajaran dasar untuk menciptakan manusia yang memiliki kompetensi, perilaku dan pikiran yang baik.

Pendidikan Daring

UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menuliskan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Selaras dengan itu, Prawiradilaga pendidikan daring merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh dengan

¹² Hamid Darmadi, *PENGANTAR PENDIDIKAN ERA GLOBALISASI: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang Selatan: An1mage, 2019).

¹³ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016).

memanfaatkan alat komunikasi secara sinkron dan asinkron.¹⁵ Batubara juga menjelaskan bahwa pendidikan daring adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui konferensi video, yang mana pengajar dan peserta didik saling berbagi video dari tempat yang berbeda.¹⁶ Lalu menurut Rusli, Hermawan, dkk pendidikan daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan internet sebagai faktor utama.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan daring merupakan suatu proses pembelajaran menggunakan jaringan internet. Dilakukan secara jarak jauh antara guru dan murid, secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan alat komunikasi dan jaringan.

Rusmiati DKK (2020) perlunya pelatihan penggunaan teknologi bagi guru, perancangan dan monitoring pembelajaran online sebab Kesiapan teknologi juga memastikan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.¹⁸ selaras dengan itu Penggunaan e-learning secara konsisten merupakan indikator penting dari kepuasan dan keberhasilan proses pembelajaran.¹⁹ Selain hal itu pembelajaran yang menyenangkan merupakan kondisi yang harus diciptakan oleh guru agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa terbebani selama proses pembelajaran.²⁰

Prawadigla menuliskan bahwa faktor penting dalam pembelajaran daring terdapat pada aplikasi yang digunakan.²¹ Selaras dengan itu, Sudarsana, dkk menyebutkan komponen dalam pembelajaran daring yaitu: fasilitas (*handphone*, komputer, dll), bahan ajar, aplikasi, internet, pengajar dan peserta didik. Pembelajaran daring menggunakan aplikasi sebagai penghubung dalam proses pembelajaran.²² Pembelajaran daring Mediawati dkk (2019) di dalam Pohan dapat memudahkan guru, murid, dan orangtua untuk saling berinteraksi melalui *voice call*, *video call*, and *group chat* sehingga materi dapat lebih mudah diakses oleh siswa. Guru juga dapat memberikan latihan mandiri dan kelompok kapan pun dengan cara

¹⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenada Media, 2013).

¹⁶ Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web Dengan Moodle Versi 3.4* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁷ STIKOM Rusli, Muhammad ; Hermawan, Dadang ; Supuwin, Ni Nyoman ; Bali, *Multimedia Pembelajaran Yang Inovatif: Prinsip Dasar Dan Model Pengembangan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).

¹⁸ "View of Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia_ Challenges, Solutions, And Projections.Pdf," n.d.

¹⁹ Hendrik A.E. Lao et al., "The Use of E-Learning in Motivating Students to Excel towards Learning Outcomes," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 3 (2021): 458-464.

²⁰ Hengki Wijaya et al., "Active Reconnecting Learning Strategies to Increase Student Interest and Active Learning," *Indonesian Journal of Instructional Media and Model* 3, no. 1 (2021): 26.

²¹ Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*.

²² I Ketut Sudarsana, *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020).

yang beragam²³. Menurut Handhika, dkk yang dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran daring antara lain, tidak memiliki *device* (komputer, *handphone*), internet yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan dalam penggunaan fasilitas.²⁴

Berdasarkan pemaparan teori, pendidikan daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi dan jaringan internet. Proses pembelajaran daring akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki pemahaman yang penuh terhadap teknologi dan platform yang digunakan dalam pembelajaran daring. Penggunaan alat komunikasi pada pembelajaran daring memudahkan guru, murid dan orangtua untuk saling berkomunikasi. Sehingga guru perlu konsisten dalam berkomunikasi kepada orangtua dan siswa. Proses pembelajaran daring bergantung pada alat komunikasi, aplikasi, dan juga jaringan. Ketika salah satu dari komponen tersebut tidak terpenuhi dapat membuat hambatan dalam proses pembelajaran.

Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar

Sanjaya menuliskan bahwa pada masa anak sekolah dasar (SD), cara berpikir anak telah berubah dari imajinasi menjadi konkret.²⁵ Sedangkan menurut Sit anak pada usia SD telah mempunyai keterampilan psikomotor, kognitif dan afektif dan mampu berpikir secara konkret²⁶. Menurut teori psikoseksual Freud dalam Pasiska & Alisyahbana anak pada usia 6-12 tahun menekan ketertarikannya pada seksual dan meningkatkan keterampilannya dalam aspek sosial dan pengetahuan sehingga perkembangan emosi anak ke arah yang positif.²⁷ Selaras dengan itu Sahlan menuliskan bahwa anak sekolah dasar baru saja mengenal dunia barunya yaitu sekolah sehingga interaksi sosial sangat berpengaruh pada perkembangan psikologinya. Masalah yang biasa dihadapi anak pada masa sekolah dasar yaitu; hiperaktif, sulit berkonsentrasi, masalah berbicara, pemurung dan penyendiri.²⁸

Pada masa sekolah dasar anak mulai mengalami perkembangan pola pikir. Anak mulai mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor,

²³ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020).

²⁴ Indah Slamet Handhika, Jeffry ; Fatmaryanti, Siska Desy; , Winarti; Khasanah, Nur; , Viyanti; Budiarti, *PEMBELAJARAN SAINS DI ERA AKSELERASI DIGITAL* (Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2020).

²⁵ Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Prenada Media, 2017).

²⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Depok: Prenada Media, 2017).

²⁷ Pasiska and Takdir Alisyahbana, *Manusia Dalam Pandangan Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

²⁸ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

sehingga ia mampu berpikir secara konkret. Masa sekolah dasar merupakan dunia baru bagi anak. Pada masa sekolah dasar anak hanya tertarik pada interaksi sosial. oleh karena itu kehidupan anak pada masa sekolah hanya berorientasi pada interaksi dengan temannya di sekolah.

Menurut Santrock dan Yussen dalam Susanto terdapat lima tahap dalam perkembangan anak yaitu; Tahap prenatal pada saat anak masih di dalam kandungan, tahap bayi usia 0-2 tahun, tahap kanak-kanak awal usia 2-6 tahun, tahap kanak-kanak menengah akhir usia 6-11 tahun, tahap remaja perubahan dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Santrock menuliskan teori Piaget mengenai tahap perkembangan anak. Pertama, anak masuk pada tahap sensorik motorik usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak mengandalkan inderanya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kedua, anak berada pada tahap pra operasional usia 2-7 tahun. Anak mulai menggunakan simbol untuk menggambarkan imajinasinya, ia juga mengobservasi lingkungan sekitar (orang tua, teman, guru) dan menirunya. Keempat, tahap operasional konkret usia 7-11 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyelesaikan masalah yang tidak memerlukan analisis. Kelima, tahap operasional formal usia 11-15 tahun. Pada masa ini anak mampu menganalisis dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi sebuah masalah.²⁹

Selaras dengan itu, Slavin (2019) menuliskan delapan tahap perkembangan psikososial oleh Erickson yaitu; pertama, percaya melawan tidak percaya usia 0-1 tahun. Pada tahap ini anak mengembangkan rasa kepercayaan dirinya melalui sosok ibu yang memenuhi kebutuhannya, tidak terpenuhinya kebutuhan anak menyebabkan anak menjadi kecewa dan tidak percaya diri. Tahap kedua, otonomi melawan keraguan usia satu 1-3 tahun. Pada masa anak belajar untuk berjalan dan berbicara, ia juga ingin melakukan setiap aktivitasnya sendiri sehingga membentuk otonomi. Aktivitas yang selalu dibantu orang tua tanpa melibatkan anak untuk melakukannya sendiri, akan menimbulkan rasa ragu dan malu pada diri anak. Tahap ketiga, inisiatif melawan rasa bersalah usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak memiliki rasa inisiatif yang tinggi sehingga mereka mulai berlari, melompat dan mencoba hal baru, jika hal ini dilarang oleh orangtua mengakibatkan timbulnya rasa bersalah dalam diri anak. Tahap keempat, kemegahan melawan rendah diri usia 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam masa sekolah dasar, melalui hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya anak akan mengobservasi dirinya dan menciptakan gambaran diri. Jika tidak menemukan hubungan sosial anak tidak dapat mengobservasi dirinya sehingga ia tidak dapat menciptakan gambaran dirinya. Tahap kelima, identitas melawan kebingungan peran usia 12 sampai 18

²⁹ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.

tahun. Tahap ini disebut sebagai masa remaja yang mana ia mencari tahu siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya nanti. Tahap keenam ialah keintiman melawan ketersaingan. Tahap ini sering disebut dengan dewasa awal. Setelah anak mengetahui siapa dirinya, ia akan membangun hubungan dekat dengan seseorang dalam petemanan, seks, dan pekerjaan. Tahap ketujuh, daya regenerasi melawan penyibukan diri masa setelah dewasa awal. Pada masa ini orang dewasa ingin mengajari generasi penerus seperti mendidik anaknya sendiri. Tahap kedelapan, integritas melawan keputusasaan. Pada masa ini orang dewasa akan mengevaluasi pengalaman yang telah mereka lakukan untuk menemukan rasa pencapaian ataupun kegagalan.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat bayi sampai dewasa anak mengalami tahapan-tahapan dalam perkembangan dalam psikologisnya. Setiap tahapan tersebut membantu anak agar dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Saat tahapan-tahapan tersebut terpenuhi, perkembangan psikologis anak berkembang ke arah yang lebih baik demikian sebaliknya. Pada masa sekolah dasar cara berpikir anak mulai berkembang. Melalui cara berpikir yang berkembang anak mulai tertarik pada interaksi sosial. Anak mengobservasi hal yang dilihatnya pada saat berinteraksi dan membentuk konsep diri. Hal ini membantu anak dalam menciptakan konsep diri.

Guru Kristen

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menuliskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Asrori & Rusman guru profesional adalah orang yang mempunyai kompetensi dan ahli dalam suatu bidang sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.³¹ Peran seorang guru menurut Kusumawati & Maruti peran guru adalah sebagai orang yang memimpin kegiatan siswa dalam mengasah pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengatur kelas, menuntun dan mefasilitator murid.³² Oleh karena itu guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas sebagai pengajar dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam aspek kognitif, afektif,

³⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Praktik Jilid 1* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2019).

³¹ Rusman Asrori, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru* (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020).

³² Endang Sri Kusumawati, Naniek; Maruti, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR* (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2019).

dan psikomotor. Guru harus memiliki keahlian dalam suatu bidang sehingga ia mampu mendidik, mengajar, membimbing, menuntun murid dalam proses pembelajaran.

Lie menjelaskan bahwa guru Kristen adalah guru yang telah menerima Yesus sebagai Juru Selamat dalam pengajarannya ia bekerjasama dengan Roh Kudus. Guru mendidik dari luar dan Roh Kudus mendidik dari dalam.³³ Menurut Graham menuliskan bahwa guru Kristen adalah guru yang menyadari bahwa dia adalah ciptaan yang telah jatuh di dalam dan sudah ditebus, kesadaran ini merupakan dasar bagi guru. Kesadaran guru harus berakar pada kebenaran sejati yaitu Allah.³⁴ Selaras dengan itu, Van Brummelen karakteristik guru Kristen yaitu memiliki teladan seperti Kristus dan disiplin dalam buah Roh. Ia menyadari kelemahannya dan meminta Roh Kudus sebagai pemimpin pada saat mengajar dan mengambil keputusan.³⁵ Artinya seorang Guru Kristen telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat sehingga dalam hidupnya sebagai guru Kristen selalu menunjukkan teladan Yesus.

Menurut Debora & Han peran guru Kristen yaitu menjadi rekan kerja Allah, yang bertanggung jawab menuntun peserta didik memiliki pengetahuan dan karakter yang baik berdasarkan kebenaran.³⁶ Menurut Van Brummelen guru Kristen bukan hanya sebagai seorang fasilitator. Guru juga sebagai penuntun dalam mengembangkan bakat siswa sebagai panggilan hidup dalam melayani Tuhan dan sesama.³⁷ Artinya guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah dalam menuntun siswanya untuk menjadi murid Kristus.

Dapat disimpulkan guru Kristen adalah seorang guru profesional yang tugas dan tanggung jawabnya bukan hanya sekadar mendidik murid dalam pengetahuan namun dalam setiap pengajarannya juga harus berpusat pada Kristus. Guru Kristen adalah orang yang menyadari bahwa dia adalah ciptaan yang telah ditebus oleh Tuhan dari dosa, dia mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Sebagai orang yang menyadari identitasnya sebagai ciptaan, guru menghidupi teladan Kristus dan menjadi teladan bagi muridnya. Dalam pembelajaran guru menuntun

³³ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi*, ed. Ria Undriana, Kedua. (Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2017).

³⁴ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom* (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009).

³⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009).

³⁶ Chandra Debora, Kiki ; Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2020): 5.

³⁷ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008).

muridnya untuk memahami identitas diri murid yaitu sebagai gambar dan rupa Allah.

Pembahasan

Dalam usaha menjalani kehidupan saat ini pendidikan merupakan faktor penting agar seseorang dapat beradaptasi di dalam lingkungan masyarakat. Dikatakan sebagai faktor penting karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor murid untuk menyelesaikan masalah yang ia temukan di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti pendidikan selama sembilan tahun. Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu program pemerintah dari wajib belajar sembilan tahun, dengan tujuan mendidik generasi penerus bangsa. Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang pertama yang pemerintah sediakan dalam program wajib belajar. Sekolah dasar bertujuan membimbing anak agar dapat menguasai setiap keterampilan dasar dalam kognitif, afektif, dan psikomotor. Saat anak telah menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar, ia dapat melangkah ke jenjang berikutnya.

Pada tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya pandemi COVID-19. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami dampak besar dalam pandemi ini. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan pembatasan jarak fisik yang dikenal dengan sebutan *physical distancing* untuk mencegah penyebaran virus. Setiap orang dianjurkan membatasi kegiatan mereka, menggunakan masker ketika bepergian, selalu mencuci tangan, dan sebaik mungkin menghindari kerumunan.

Pandemi ini juga berpengaruh pada proses pembelajaran di Indonesia. Hak pendidikan harus tetap diterima oleh siswa, tetapi keselamatan dari virus juga harus diperhatikan sehingga pemerintah memutuskan agar kegiatan belajar mengajar (KBM) harus tetap berjalan, namun dengan cara yang berbeda. KBM yang dilakukan di rumah masing-masing ini dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis daring (PBD). PBD merupakan pembelajaran jarak jauh antara guru dan murid dari tempat mereka masing-masing melalui teknologi komunikasi dan informasi.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini di Indonesia merupakan proses pembelajaran secara langsung yaitu guru dan murid berada di tempat yang sama saat kegiatan belajar mengajar. Perubahan dari pembelajaran secara langsung menjadi pendidikan jarak jauh ini berpengaruh pada psikologis anak. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) ada sekitar 1,6 % anak mengalami depresi. Dari 42 juta jiwa penduduk Jawa Timur tercatat anak usia 0 sampai 18 tahun mencapai 10,87

juta. Artinya, 16.000 anak di Jawa Timur mengalami depresi selama masa COVID-19³⁸.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil survei terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di masa pandemi COVID-19. Dalam hasil itu, 74% responden anak berharap bisa kembali ke sekolah karena bosan.³⁹ Selain itu, terdapat 76,7% anak menyatakan tidak senang dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan hanya 23,3% yang merasa senang.⁴⁰ Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi akibat pandemi menimbulkan masalah bagi kondisi psikologis anak.

Proses pembelajaran yang berubah dapat menjadi salah satu faktor bagi anak pada masa sekolah dasar menjadi stres. Penyebabnya ialah perubahan aktivitas dari pembelajaran secara langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Pada masa sekolah dasar, usia anak berkisar 6-12 tahun. Pada usia ini anak mulai berkembang dalam keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada usia 6-12 merupakan masa sekolah dasar bagi anak. Susanto menjelaskan bahwa anak hanya tertarik pada interaksi dengan teman sebayanya di sekolah.⁴¹ Melalui interaksi itu ia membandingkan kelemahan dan kelebihan dengan teman sebaya. Melalui interaksi fisik yang terjadi di sekolah dengan teman sebaya, anak membangun rasa penerimaan diri. Hal ini terjadi melalui penilaian atas kelebihan dan kelemahan teman sebaya sehingga anak dapat menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Pada masa sekolah dasar, interaksi dengan teman sebaya menyebabkan anak mulai mengenal pertemanan secara intim yang disebut persahabatan. Menurut Slavin sahabat merupakan faktor penting dalam perkembangan emosi anak karena sahabat memberi rasa nyaman dan aman saat berada dalam suatu masalah yang baru sehingga melalui teman sebaya anak dapat mengontrol emosinya.⁴² Artinya, ketika anak berinteraksi secara fisik dengan sahabatnya, ia mengalami rasa aman secara emosi sehingga sahabat dapat membantu anak dalam mengontrol emosinya. Pada saat berinteraksi dengan teman di sekolah ketika belajar dan bermain, anak mengalami rasa kepedulian dan dihargai dari temannya sehingga anak merasa

³⁸ Amrozi Amenan, "Dampak Covid-19, 16.000 Anak Di Jatim Alami Depresi," 25 Juni.

³⁹ Dini Suciatingrum, "Hasil Survei Wahana Visi: 42,6 Persen Anak Rindu Kembali Sekolah," 03 Juli.

⁴⁰ Ihfa Firdausya, "Survei KPAI: Mayoritas Siswa Tak Senang Pembelajaran Jarak Jauh," 27 April.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).

⁴² Slavin, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Praktik Jilid 1*.

diterima. Oleh sebab itu, teman sebaya sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial emosi anak pada masa sekolah dasar.

Proses pembelajaran berbasis daring yang terjadi saat ini, mengharuskan anak berinteraksi dengan teman sebaya secara daring. Pertemuan dalam proses pembelajaran dilakukan hanya melalui *voice call*, *video call*, dan *group chat*. Saat menggunakan pembelajaran secara daring, anak tidak dapat berinteraksi secara fisik dengan teman sebayanya. Anak hanya mampu berinteraksi secara daring. Tidak adanya aktivitas di sekolah, mengakibatkan anak tidak dapat membandingkan secara langsung perilaku teman sebaya dengan dirinya. Tidak ada kegiatan seperti bermain dan aktivitas kelompok dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan psikologisnya karena anak akan mudah bosan dan stres.

Knight menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan pengajaran yang dilakukan secara holistik untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah seutuhnya sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁴³ Hal ini menjelaskan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru mencakup segala aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tujuan agar anak memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Guru menyadari bahwa ia adalah ciptaan yang telah jatuh dan ditebus oleh Tuhan di dalam dosa. Berkhof menuliskan bahwa konsekuensi dari kejatuhan manusia di dalam dosa adalah manusia tidak dapat melihat kebenaran sejati.⁴⁴ Artinya, manusia sebagai ciptaan yang telah jatuh dalam dosa tidak dapat melihat kebenaran sejati Allah. Oleh karena itu, Guru Kristen perlu menyadari bahwa dia adalah ciptaan yang telah ditebus oleh Tuhan dari dosa. Sebagai ciptaan yang telah ditebus guru dapat melihat kembali kebenaran sejati dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.

Tugas guru Kristen ialah memberikan pengajaran yang mencakup semua aspek dalam kehidupan siswa. Guru Kristen dituntut agar menggunakan kemampuan yang ia punya dalam mengajar, mendidik, membimbing, memimpin dan menuntun murid. Tidak hanya supaya anak berkembang dalam pengetahuan tetapi dapat mengenal dan meneladani Kristus. Lie menuliskan bahwa guru Kristen haruslah yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat sehingga ia dapat membagikan teladan Kristus dalam setiap pengajarannya.⁴⁵ Seorang guru Kristen memiliki karakteristik yaitu menghidupi buah Roh. Oleh sebab itu, guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dari guru pada umumnya. Guru Kristen wajib dapat mendidik murid untuk dapat menyadari bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah.

⁴³ Knight, *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*.

⁴⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2013).

⁴⁵ Lie, *Generasi Ke Generasi*.

Sebagai guru yang mengajar secara holistik, ia tahu bahwa perubahan saat ini berpengaruh pada kondisi sosioemosi anak. Anak berusia 6-12 tahun membutuhkan teman sebaya untuk menerima rasa aman dan nyaman. Saat anak tidak berinteraksi dengan teman sebaya dapat membuat anak mudah bosan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, pada usia 6-12 tahun membutuhkan teman sebaya untuk membentuk konsep diri. Konsep diri berarti cara seseorang memandang dirinya sendiri cara pandang tersebut berorientasi pada karakter, kondisi fisik, dan motivasi diri yang dimiliki apakah sudah ideal atau belum.⁴⁶ Artinya anak pada usia 6-12 tahun membutuhkan teman sebaya agar dapat menyadari karakter, kondisi fisik, kelemahan diri, dan kelebihan diri. Oleh karena itu, pada saat anak tidak berinteraksi secara dekat dengan teman sebaya, anak tidak dapat menilai kelebihan atau kekurangan dirinya karena tidak ada teman sebaya sebagai pembanding. Anak akan sulit menemukan konsep dirinya pada saat anak tidak berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini membuat anak tidak dapat mengontrol emosi dan mentalnya, sehingga ketika suatu perubahan atau masalah terjadi, anak tidak dapat mengambil keputusan dengan baik. Anak akan berpikir jika setiap keputusan yang ia ambil adalah salah dan akan merespons secara negatif.

Pembelajaran daring menjadikan anak tidak dapat berinteraksi secara fisik. Namun, anak tetap dapat berinteraksi langsung secara daring dengan alat komunikasi yang telah tersedia. Perubahan telah memengaruhi kondisi sosioemosi anak, sehingga ketika mendengar isu-isu mengenai COVID-19 akan muncul ketakutan. Menurut Behrman anak usia 6-2 tahun senang membandingkan diri dengan teman sebayanya, sehingga cenderung memiliki rasa takut ketika mereka sakit atau tidak sempurna fisik.⁴⁷ Hal ini membuat anak melihat COVID-19 sebagai obyek yang menakutkan. Ketakutan dari sebuah masalah hanya sebuah ilusi yang diciptakan oleh manusia, karena Allah tidak pernah menciptakan kejahatan (Erickson, 1990). Ketakutan akan suatu hal hanyalah sebuah perasaan yang di buat manusia sebagai bentuk pertahanan diri karena tidak memahami permasalahan itu. Guru harus dapat memberikan pemahaman yang benar agar siswa tidak merasakan takut karena isu yang mereka dengar tentang COVID-19 ini.

Calvin Manusia hanya berorientasi pada dosa mereka sehingga mereka menikmati dosa itu dan tidak dapat melihat kebenaran Tuhan.⁴⁸ Manusia yang tidak mengenal Allah tidak dapat mengerti bahwa Allah adalah sumber dari kebahagiaan sejati. Manusia terperangkap dalam dosa yang mereka lakukan dan menikmati

⁴⁶ Tim Pustaka Familia, *Warna Warni Kecerdasan Anak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

⁴⁷ Ann M. Behrman, Richard E.; Kliegman, Robert M.; Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta: EGC, 1996).

⁴⁸ Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

kebahagiaan yang bersifat sementara. Oleh sebab itu karena dosa manusia tidak dapat melihat maksud sejati Allah dari situasi yang terjadi. Manusia hanya melihat bahwa situasi tersebut akan merugikan dirinya. Hoekema dalam bukunya menjelaskan bahwa orang yang menerima Kristus pada akhirnya akan berada dalam kesempurnaan yang total bersama dengan Tuhan.⁴⁹ Artinya, karena kesempurnaan sejati hanya ada pada Tuhan, maka pada akhirnya orang percaya merasakan kesempurnaan tersebut. Sebagai orang yang telah menerima Kristus, pada masa pandemi guru menyadari bahwa pada akhirnya ada rencana Allah yang indah dalam pandemi saat ini. Sebab rencana Allah adalah yang terbaik seperti yang tertulis dalam kitab Yeremia 29:11 “sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikian Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”. Guru Kristen menyadari bahwa, ada sukacita besar yang akan diperoleh orang percaya dalam pandemi ini.

Rasa takut karena pandemi, hanya sebuah ilusi yang timbul karena ketidakpahaman akan situasi yang terjadi. Pemahaman yang benar bahwa rencana Tuhan adalah untuk kebaikan ciptaanNya, dapat membantu guru memahami cara yang tepat untuk merespons situasi saat ini. Oleh sebab itu, sebagai guru Kristen yang telah menyadari bahwa setiap masalah yang terjadi ada rencana Allah yang indah. Guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa situasi saat ini bukan saja membawa dampak negatif melainkan ada dampak positifnya.

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut tidak menghilangkan makna dari pendidikan yaitu, proses mengembalikan murid sebagai citra Allah di dunia. Guru menerima dirinya sebagai ciptaan yang jatuh dalam dosa dan ditebus oleh Tuhan, sehingga guru memahami bahwa dibalik pandemi ini ada rencana Allah yang indah. Guru menyadari bahwa proses pembelajaran yang berubah secara tiba-tiba akibat pandemi, memengaruhi kondisi psikologis anak. Oleh sebab itu, guru Kristen sebagai guru yang holistik hadir sebagai pendidik untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan Alkitab. Melalui pemberian pemahaman itu siswa dapat mengerti bahwa pandemi ini merupakan bagian dari rencana Tuhan yang indah, sehingga anak tidak terpengaruh dengan setiap perubahan terjadi atau pun isu-isu yang muncul akibat COVID19.

References

⁴⁹ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2009).

- Amenan, Amrozi. "Dampak Covid-19, 16.000 Anak Di Jatim Alami Depresi." 25 Juni.
- Asrori, Rusman. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Batubara, Hamdan Husein. *Pembelajaran Berbasis Web Dengan Moodle Versi 3.4*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Behrman, Richard E.; Kliegman, Robert M.; Arvin, Ann M. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC, 1996.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2013.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- . *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Budyartati, Sri. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Calvin, Yohanes. *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Darmadi, Hamid. *PENGANTAR PENDIDIKAN ERA GLOBALISASI: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang Selatan: An1mage, 2019.
- Debora, Kiki ; Han, Chandra. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2020): 5.
- Familia, Tim Pustaka. *Warna Warni Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Firdausya, Ihfa. "Survei KPAI: Mayoritas Siswa Tak Senang Pembelajaran Jarak Jauh." 27 April.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009.
- Handhika, Jeffry ; Fatmaryanti, Siska Desy; , Winarti; Khasanah, Nur; , Viyanti; Budiarti, Indah Slamet. *PEMBELAJARAN SAINS DI ERA AKSELERASI DIGITAL*. Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2020.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2009.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jasman. *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah Dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2008.

- Kusumawati, Naniek; Maruti, Endang Sri. *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2019.
- Lao, Hendrik A.E., Ezra Tari, Ishak Nahas, Hengki Wijaya, and I Putu Ayub Darmawan. "The Use of E-Learning in Motivating Students to Excel towards Learning Outcomes." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 3 (2021): 458–464.
- Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Edited by Ria Undriana. Kedua. Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2017.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Pasiska, and Takdir Alisyahbana. *Manusia Dalam Pandangan Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Rusli, Muhammad ; Hermawan, Dadang ; Supuwin, Ni Nyoman ; Bali, STIKOM. *Multimedia Pembelajaran Yang Inovatif: Prinsip Dasar Dan Model Pengembangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan - Riau: Pt. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sahlan, Abdul Kadir. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Depok: Prenada Media, 2017.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Praktik Jilid 1*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2019.
- Suciatiningrum, Dini. "Hasil Survei Wahana Visi: 42,6 Persen Anak Rindu Kembali Sekolah." *03 Juli*.
- Sudarsana, I Ketut. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- . *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syafril, and Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Prenada Media, 2019.
- Triyono, Urip;, Mufarohah. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Wijaya, Hengki, I Putu Ayub Darmawan, Suzana Claudia Setiana, Helaluddin

- Helaluddin, and Ivan Th. J. Weismann. "Active Reconnecting Learning Strategies to Increase Student Interest and Active Learning." *Indonesian Journal of Instructional Media and Model* 3, no. 1 (2021): 26.
- Yusuf, Habibie. *Pokoknya Administrasi Pendidikan*. Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Literature Review." *The Nurse Practitioner* 34, no. 4 (2009): 52–53.
- "View of Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia_ Challenges, Solutions, And Projections.Pdf," n.d.